

## Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini

**Uly Putri Wicaksonowati**

SDN 146 Bengkulu Utara

ulyputriwicaksonowati@gmail.com

**Abstrak:** Aqidah pada siswa sangatlah penting untuk diperhatikan oleh seorang guru. Menanamkan nilai ke-Esaan Allah SWT, dan membuat anak dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan sirik. Hal ini dapat dicapai dengan menyajikan argumen logis yang mudah dipahami anak. Tujuan dari Pendidikan aqidah untuk anak usia dini dalam membentuk karakter yang memiliki kepribadian Islam, yaitu landasan dalam kehidupan baik berpikir dan bersikap adalah aqidah Islam. Anak yang memiliki kepribadian Islami yang telah menjalani hidup sesuai aqidah Islam dapat dikatakan anak yang unggul. Proses penanaman nilai diawali dengan pengajaran tentang rukun iman, kemudian anak menghafal nama-nama rukun iman, malaikat dan rasul, serta membantu anak membedakan yang baik dan yang jahat. Adanya pendidikan aqidah bagi anak usia dini bertujuan untuk, 1) memperkuat keyakinan dan kepercayaan anak bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta, 2) sebagai makhluk Allah agar tahu hakikat keberadaannya, dan 3) membentuk tingkah laku yang berakhlak mulia. Dalam kehidupan di sekolah, guru adalah sosok yang penting dalam mendidik siswa. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Aqidah, Islam

### Pendahuluan

Pendidikan kini difokuskan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) maupun pemisahan agama dan sains. Menghasilkan individu yang cerdas tanpa pengetahuan spiritual. Pada saat ini sedang berkembang isu-isu demikian. Dengan kata lain, sebuah paradigma masyarakat yang menganggap kecerdasan intelektual (IQ) sebagai mana satu-satunya ukuran kecerdasan pada manusia. Keberhasilan seseorang dalam pendidikan karena itu hanya diukur dengan pencapaian tingkat IQ dalam bentuk hasil tes. (Khaerudin 2014).

IQ (*Intellectual Quotient*) telah dirayakan oleh orang tua dan praktisi parenting sejak awal hingga saat ini, namun pada kenyataannya banyak Seseorang yang secara intelektual terbukti dengan nilai dan hasil tes yang baik, tetapi "tidak mempan" kehidupannya secara sosial dan emosional setelah dewasa. Oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terdiri dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Khaerudin 2014).

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengenali dan mengontrol emosi yang sedang dirasakan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan sukses dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bergantung pada bagian diri yang menghubungkan kebijaksanaan di luar ego atau kesadaran. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang sudah ada. Kecerdasan tersebut dikaitkan pada rasa syukur kepada Tuhan dan nilai-nilai yang sakral.

Aqidha seharusnya tidak hanya dipahami sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, tulisan-tulisan Allah, para nabi, Hari Akhir, Khadra Qadar, juga harus bisa memahami bagaimana melakukan segala sesuatu. Allah telah menetapkan bagaimana seharusnya nilai-nilai aqidah dapat diterapkan dalam menyembah dan beriman kepada-Nya dan Allah. Pendidikan, meskipun kosong secara moral, bertujuan untuk menciptakan tidak hanya orang-orang yang

berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga orang-orang yang berkualitas dalam Iman dan Taqwa dan juga ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun pada terminologi, keyakinan bisa diartikan sebagai sesuatu yang harus diterima oleh hati dan jiwa agar menjadi kenyataan yang kokoh, kokoh, bebas dari rasa ragu dan kekhawatiran. Dengan demikian, sebuah keyakinan yang kokoh harus konsisten dengan kenyataan, tanpa keraguan tentang orang yang memercayainya. Seseorang yang tidak merasakan kecurigaan dan berprasangka. Jika belum mencapai keyakinan yang teguh, itu tidak disebut akeeda. Disebut Aqidah karena ia mengikat pikirannya pada materi. Aqidah Islamiyyah berarti Rubiyah Allah Tara, Urhyah-Nya, Rasul-Nya, Hari Kebangkitan, nasib baik dan buruk, segala sesuatu yang terlihat dalam hal gaib, prinsip-prinsip agama, keyakinan teguh pada hal-hal yang disepakati. Dalam Salahsh Sari yang tunduk sepenuhnya kepada Allah Taara baik dalam perintah-Nya, hukum dan ketaatan kepada Allah dan dalam mengikuti teladan Rasul-Nya (Musthafa and Ammar 2009).

Sehingga akan menjadi pribadi yang cerdas dalam pendidikannya, memiliki imtaq yang kuat dalam hidupnya, dan membuat kreativitasnya dapat dinikmati oleh masyarakat. Pribadi yang aktif, inovatif, kreatif, yang lebih penting yaitu selalu percaya diri dan isti kama. Pendidikan berbasis aquida merupakan pendekatan dalam pendidikan agama. Sebagaimana artinya, ajaran agama dari suatu agama dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan pengembangan teori maupun konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Adapun ajaran agama, termasuk keyakinan dan nilai hidup, dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memastikan tujuan dari pendidikan, panduan, materi, metode, bahkan jenis pendidikan (Musthafa and Ammar 2009).

Dalam perjalanan pendidikan, perlu menumbuhkan aqidah yang akan mendukung tiga komponen kecerdasan yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Agar bisa menghasilkan generasi-generasi yang cerdas dan mempunyai Achlaqul Karimah perlu dimulai sesegera mungkin. Usia dini merupakan usia dimana anak mulai berkembang dan mengembangkan berbagai potensi. Mendidik anak sejak dini ibarat patung yang diukir di batu yang susah untuk hilang dan tetap abadi. Artinya, pendidikan pada anak usia dini bisa terbawa hingga mereka dewasa. Pendidikan pada anak usia ini merupakan landasan untuk pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan masa depan seseorang. Setiap orang memiliki perbedaan yang unik dan juga memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakter dan usianya.

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana pembinaan seluruh aspek perkembangan memegang peranan yang sangat penting dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Awal kehidupan seseorang merupakan periode terpenting dalam kehidupannya. Pada titik ini, pertumbuhan otak berkembang sangat pesat (eksplusif). Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting untuk kualitas masa depan anak. Perkembangan intelektual anak mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun (Khaerudin 2014).

Membentuk kepribadian Islami pada anak sedini mungkin dengan memadukan Pendidikan ilmu pengetahuan dan Pendidikan aqidah. Seseorang hendaknya memiliki aqidah Islam sebagai pedoman dalam berpikir dan bersikap ketika menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang sholeh/sholehah, cerdas, sehat dan mampu menjadi pemimpin. Anak unggul adalah anak yang cara berpikir dan bersikapnya terarah berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa digunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga mereka siap menjadi pemimpin di masa mendatang yang akan memberi sumbangan yang besar bagi kemajuan peradab suatu bangsa di mana mereka hidup.

Pendidikan aqidah menjadi bekal dimasa yang akan datang karena Pendidikan aqidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut dengan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap sebelah mata didalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas (Lockwood 1993).

Pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri dan melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Orang tua prihatin dengan mewariskan nilai, standar hidup, dan mata pencaharian kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok individu dalam rangka mendewasakannya melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Proses, tindakan, dan metode pendidikan. Menurut Imam Ghazali, pengertian pendidikan adalah proses humanisasi sejak lahir hingga akhir hayat melalui berbagai ilmu yang secara bertahap diturunkan dalam bentuk kelas-kelas. Mereka sendiri berbohong dan mendekati Tuhan untuk menjadi manusia seutuhnya (Rusn 1998).

Aktivitas pendidikan Islam telah muncul sejak adanya manusia itu sendiri (nabi Adam dan Hawa), dan bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah perintah tentang shalat, puasa, dll. Ikra adalah perintah (membaca, renungan, studi, studi atau pengajian untuk pendidikan kehidupan manusia yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan) atau perintah. Dari sini, orang berpikir, meneliti, dan mengkaji bagaimana pendidikan dipraktikkan, dan lahirlah ide dan teori pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut Abd al-Ghani Ubud yang dikutip oleh Muhaimin, tanpa teori dan gagasan pendidikan Islam tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam (Muhaimin 2006).

Jika tidak didasarkan pada Aqida, penerapan konsep Pendidikan usia dini akan kering dan akan menghasilkan siswa yang berkepala besar yang fisiknya sehat tetapi tidak memiliki hati nurani. Pendidikan dalam arti yang lebih luas berarti proses mengembangkan semua aspek kepribadian individu, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan, untuk mencapai kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai agama, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan keterampilan, dan ditransformasikan untuk melestarikan budaya masyarakat bahkan bila diperlukan (Khaerudin 2014).

Oleh karena itu, pendidikan pertama yang diajarkan dalam Islam adalah tauhid atau aqidah. Seperti yang tertulis dalam Al Qur'an bahwa *Luqmanul Hakim* pertama kali mengajarkan anaknya untuk tidak berhubungan dengan Tuhan. Di sinilah urgensi untuk meyakini pendidikan Islam, yang menjadi tumpuan semua proses pendidikan. Kata aqidah dalam Kamus Lisanul 'Arab, al-Qaamusul Muhiith dan alMu'jamul Wasiith, berasal dari akar kata "al-"aqdu", yang berarti perbudakan, yang keputusannya tidak meninggalkan keraguan bagi pengambil keputusan. bahwa itu adalah keyakinan, bukan tindakan atau keputusan pikiran seseorang, apakah itu benar atau salah.

Tujuan pendidikan aqidah dalam pendidikan Islam memiliki tiga prinsip yang sangat penting bagi umat beragama: aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar pemikirannya menyangkut Aqidah. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan aqidah sangat perlu dan perlu dipelajari lebih lanjut, yaitu untuk memperkuat keyakinan anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta, Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan Membentuk tingkahlaku anak menjadi tingkahlaku Islami yang berkarakter mulia (Musthafa and Ammar 2009).

Pendidikan formal memang diperlu, akan tetapi pendidikan Aqidah maupun Akhlak juga sangatlah penting. Pendidikan aqidah dapat diterapkan atau dilakukan dengan berbagai macam metode. Adapun tahap pengembangan aqidah dapat dimulai dengan tahap pengembangan

pengetahuan inderawi. Tahap ini bisa dilakukan menggunakan metode eksperimen dan eksperience terhadap alam sekitar. Tahap kedua adalah tahap pengembangan pengetahuan akali. Tahap ini bisa juga dilakukan dengan melakukan penyimpulan rasional baik deduktif maupun induktif sehingga akal dan pikiran sampai pada kesimpulan tentang adanya kekuatan di balik alam semesta, ada wujud di balik wujud benda. Dengan demikian pada tahap ini manusia mampu menyimpulkan adanya ruh sebagai esensi benda dan Tuhan sebagai esensi kehidupan. Tahap ketiga adalah tahap pengembangan pengetahuan batin. Tahap ini dilakukan dengan metode Dahruri. Tahap ini manusia mulai berusaha mendekati-Nya bahkan “bertemu” denganNya. Pada tahap terakhir ini manusia dapat menghasilkan keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya (Khaerudin 2014).

Pendidikan akidah dalam artikel ini merupakan kajian hadis yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan potensi fitrah anak melalui metode-metode tertentu agar mereka beriman kepada keesaan Tuhan dan menjadi muslim yang mampu mengamalkan akidah dengan fokus pada upaya pengasuhan orang tua. Untuk bahagia di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN 146 Bengkulu Utara dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 Guru. Ahklaq adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan Pendidikan aqidah diharapkan dapat membantu dalam membentuk ahklaq yang baik. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa:

*“Saya selalu memasukkan Pendidikan aqidah dalam pembelajaran agar anak-anak tidak hanya pintar dalam belajar, akan tetapi ia juga memiliki aqidah yang baik sebagai makhluk Allah”*

Memberikan dan membentuk anak sedini mungkin akan mewujudkan anak dengan karakter yang sebaik mungkin. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru bahwa:

*“Ketika mendidik anak sejak dini akan menghasilkan anak yang baik karena terbentuk dari awal sudah membentuk hal-hal baik. Anggap saja anak ini adalah lembaran kertas ketika lipatannya dilipat dengan baik maka akan menghasilkan bentuk yang baik”*

Tidak hanya pendidikan agama saja yang mengkaji atau membahas terkait aqidah ini, akan tetapi semua pendidik hendaknya memberikan Pendidikan aqidah disela-sela materi pelajaran yang diberikan. Pendidikan aqidah juga dapat disebutkan penanaman aqidah yang harus segera diajarkan kepada anak usia dini. Karena aqidah adalah dasar dari ilmu dan juga fondasi untuk mendirikan benteng keagamaan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi (Ilyas 1992).

Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mu<sup>h</sup>min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”(Q.S. ar-Rūm [30:30]) (Al-Qur’an and Depag 1989)”*

Ayat dan hadis di atas mempertegas bahwa Islam memberi peringatan kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam mendidik anaknya melalui pendidikan yang

yang ditujukan kepada dasar-dasar keimanan dan rukun Islam. Yang semata-mata untuk mengikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, sehingga hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya. Hal tersebut seharusnya dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena anak semenjak sebelum lahir ke dunia, setiap calon bayi telah berjanji kepada Allah.

Upaya peningkatan aqidah juga dilakukan oleh semua pihak sekolah agar semua pihak kompak dalam membentuk dan memberikan Pendidikan aqidah. Seperti dalam kutipan wawancara kepada kepala sekolah di bawah ini:

*“Setiap guru telah diintruksikan untuk menyelipkan Pendidikan aqidah dalam proses belajar mengajar agar anak tidak hanya pintar tapi juga memiliki pemahaman agama”.*

## **Kesimpulan**

Proses pada pendidikan anak usia dini juga harus berlabuh dalam aqidah yang tepat untuk menggabungkan tiga komponen kecerdasan: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ini karena fondasi kesuksesan anak Anda diletakkan ketika mereka mencapai usia 0-8 tahun. Aqidah seharusnya tidak hanya dipahami sebagai rukun iman: iman kepada Tuhan, malaikat-malaikat Tuhan, tulisan-tulisan Tuhan, para nabi, hari-hari terakhir, dan Qadar Qadar saja; Bagaimana melakukan segala sesuatu juga harus dipahami. Diangkat oleh Tuhan, menyembah Tuhan, dan sebagai mana penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam keyakinan yang dipegang. Akeeda selalu menaati Allah dan percaya bahwa aturan-Nya adalah benar. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan jiwa keagamaan yang terbuka (inklusif), Anda harus mampu. Diharapkan keduanya dapat tumbuh juga berkembang secara bersamaan sehingga siswa dapat menyeimbangkan kehidupannya. Pendidikan formal memang diperlukan, tetapi pendidikan aqidah maupun moral terbilang lebih penting. Di SDN 146 pendidikan aqidah telah diberlakukan dan diintruksikan oleh kepala sekolah sehingga para guru telah memasukkan Pendidikan aqidah dalam pembelajaran.

## **Bibliografi**

- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, and R I Depag. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. Semarang: Toha Putra.
- Ilyas, H Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Khaerudin, Khaerudin. 2014. “Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini.” *Madaniyah* 4 (1): 45–57.
- Lockwood, Anne Turnbaugh. 1993. “Multiple Intelligences Theory in Action.” *Research and the Classroom*.
- Muhaimin, H. 2006. “Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim, and Wafi Marzuqi Ammar. 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Pustaka Elba.
- Rusn, Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

